

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I, peneliti memaparkan sub bab meliputi: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian pengembangan, (6) manfaat penelitian pengembangan (7) spesifikasi produk yang diharapkan, (8) pentingnya pengembangan, (9) asumsi dan keterbatasan pengembangan, serta (10) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perilaku mendidik, Dale (Irhamna et al., 2018) Pendidikan sendiri tidak melulu tentang pendidikan akademik. Salah satu pendidikan yang sangat penting diberikan sejak usia dini adalah pendidikan seks (Mukti, 2016). Pendidikan seks penting diajarkan sejak dini baik di lingkungan sekolah maupun dilingkungan keluarga (Yafie, 2017). Pendidikan seksual (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan anatomi dan biologis. Selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis, pendidikan seks juga menerangkan aspek- aspek psikologis, moral, dan pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia (Zaini & Dewi, 2017).

Pendidikan seksual memiliki dua kata kunci yang harus dipahami terlebih dahulu yaitu kata pendidikan dan kata seksual. Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui Upaya pengajaran, pelatihan,

proses, cara, dan perilaku mendidik (Irhamna et al., 2018). Pada umumnya seksual berarti jenis kelamin. Seksual merupakan perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan atau biasa disebut jenis kelamin (Agustina & Ratri, 2018). Pendidikan seksul merupakan sebuah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia (Aji, 2018). Pengetahuan tentang perubahan biologis merupakan perubahan yang terjadi pada bagian tubuh, psikologis merupakan perubahan tingkah laku dan psikososial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang yang ada disekitar sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seksual merupakan usaha memberikan informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisifisiknya (Anggraini, 2017). Pendidikan seksual memberikan informasi mengenai perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan dan sebab akibat dari tingkah laku yang dilakukan. Secara umum, pendidikan seksual terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkahlaku seksual.

Pendidikan seksual (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang mengajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan anatomi dan biologis (Amirudin & Nirmala, 2018). Pendidikan seksual mengajarkan sesuatu yang berhubungan dengan anggota tubuh dan perubahan pada bagian tubuh yang akan dialami oleh laki-laki dan perempuan sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangannya. Selain menerangkan tentang aspek-aspek anatomi dan biologis, pendidikan seksual juga menerangkan aspek-aspek psikologis dan moral, dan pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia.

Edukasi seksual yang tepat tidak hanya berbicara tentang organ reproduksi, penyakit menular seksual, serta memberi larangan untuk melakukan hubungan seksual. Edukasi seksual yang benar seharusnya membantu mengarahkan anak untuk mengambil keputusan secara sadar, sehat, dan bertanggung jawab kedepannya. Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNESCO, menyarankan setiap negara menerapkan Comprehensive Sexual Education (CSE) yang mengajarkan tentang perubahan fisik, psikologi, dan sosial seseorang, serta pandangan spiritual. UNESCO berharap dengan diterapkannya CSE dapat membantu mengajarkan nilai-nilai, sikap, dan pengambilan keputusan, termasuk tentang hubungan seksual yang sehat saat waktunya tiba. Banyak bukti telah menunjukkan bahwa CSE berkualitas baik membantu orang-orang muda menunda pengalaman seksual pertama mereka, juga mencegah berbagai penyakit menular seksual, dan kehamilan yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, perlu dirancang media pembelajaran bagi orang tua, agar dapat memberikan edukasi seksual yang tepat pada anak. Media pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang dapat diakses secara umum dan mudah digunakan.

Anatomi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari struktur tubuh manusia (Handayani, 2021). Anak akan mendapatkan informasi tentang bagian-bagian tubuh yang dimiliki. Memperkenalkan organ seksual yang dimiliki, seperti nama alat kelamin laki-laki maupun perempuan, perbedaan bentuk kelamin laki-laki dan perempuan. Perubahan biologis adalah suatu perubahan yang ada pada makhluk hidup sebagai pembeda dengan makhluk yang tak hidup. Manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki proses perubahan pada bagian-bagian tubuhnya, seperti anak perempuan akan mengalami perubahan pada ukuran payudara.

Masalah seksual masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak. Menurut Riza et al., (2022) pendidikan seksual anak merupakan hal yang penting dan bukan hal yang tabu. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seksual belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seksual yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masaremaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar. Selain itu menggunakan media yang kurang dalam menunjang pembelajaran disekolah hingga dapat membuat anak tidak tertarik tentang Pendidikan seksual yang mestinya anak harus sudah memahami hal tersebut sejak dini. Rendahnya daya tarik anak dalam pengetahuan seksual dapat memicu terjadinya kekerasan seksual.

Kekerasan seksual termasuk ke dalam tindak kekerasan terhadap anak. Bentuk dari kekerasan seksual sendiri bermacam-macam, mulai dari sekedar menyuili, pandangan yang seolah-olah menyelidiki tiap lekukan tubuh, merababab bagian sensitif, memperlihatkan gambar porno dan sebagainya, sampai pada bentuk tindak kekerasan seksual dengan pemaksaan berupa pemerkosaan. Kekerasan seksual sendiri dapat diartikan pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan maupun fisik. Seperti yang diungkapkan oleh Suyanto pelecehan seksual adalah sebuah bentuk pemberian perhatian seksual, baik secara lisan, tulisan, maupun fisik terhadap anak. Hal-hal yang berbau seksual di Indonesia masih merupakan suatu hal yang tabu. Masih banyak orang tua dan guru yang enggan membahas hal tersebut kepada anak. Magdalena Siti, (2016) menyatakan

orang tua memandang hal itu hanya pantas diberikan kepada anak-anak yang telah beranjak dewasa atau minimal remaja. Meski hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindak penyelewengan dan atau penyimpangan seksual, namun nyatanya yang terjadi saat ini banyak kasus Kekerasan seksual terhadap anak.

Peneliti melaksanakan observasi di salah satu Lembaga PAUD yakni TK Saraswati Desa Lemukih, pada bulan November 2023 peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang mencerminkan bahwa memang anak kurang memahami tentang Pendidikan seksual. Selain itu, menurut Chomaria, (2012) rasa risih dan kekhawatiran orang tua dan guru menjadi alasan untuk tidak mengajarkan seks apalagi kepada anak usia dini. Mereka takut hal tersebut justru akan memicu rasa penasaran anak untuk mencoba melakukan kegiatan seksual tersebut. Setelah peneliti melaksanakan observasi langsung dan wawancara dengan kepala sekolah bahwa Lembaga memberikan materi tentang Pendidikan seksual itu hanya sebatas mengenalkan bagian anggota tubuh sehingga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan bahwa anak tidak mampu mengenal dirinya sendiri, bahkan ada anak yang tidak memahami bahwa antara anak perempuan dan anak laki-laki itu berbeda, anak sering berkata kotor, bahkan yang terjadi di TK Saraswati ini anak laki-laki sering memeluk dan mencium anak perempuan yang bagi mereka itu digunakan sebagai bahan candaan. Dalam penggunaan pakaian saja juga bisa dikatakan tidak sopan untuk anak perempuan yang menggunakan rok yaitu dengan tidak menggunakan celana pop sehingga Ketika anak menggunakan APE seperti jungkitan maka celana dalam anak sampai kelihatan dan ada juga yang tidak menggunakan baju singlet sehingga bagian dada anak terlihat. Selain itu ada anak yang sama sekali tidak ada giginya setelah di wawancara langsung bahwa memang si anak suka makan permen

tidak suka menggosok giginya, dilihat dari penjelasan si anak bahwa kurangnya pemahaman tentang cara menjaga kebersihan tubuh. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru hanya menggunakan buku majalah saja dalam menjelaskan bagian anggota tubuh kepada peserta didik tanpa ada bantuan media yang lain sehingga kurangnya minat anak dalam mempelajari tentang Pendidikan seksual dan anak sering merasa bosan karena hanya menggunakan buku majalah saja. Sehingga sangat perlu diberikan dengan menggunakan media yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Pentingnya anak mempelajari mengenai pendidikan seksual sama pentingnya dengan anak belajar perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan kemandirian (Zaini & Dewi, 2017). Pengenalan pendidikan seksual sangat diperlukan dalam rangka membangun masa depan anak yang lebih baik. Menurut Rahmawati, (2018) memberikan bekal pengetahuan tentang seksual, akan membantu mereka mengerti perilaku mana yang tergolong pelecehan seksual ataupun bukan, sehingga pendidikan seksual juga dapat mencegah anak agar tidak menjadi korban pelecehan seksual. Pemahaman yang dimiliki oleh anak dapat membantu mengantisipasi apabila anak menjadi korban kejahatan seksual, anak sudah diajarkan untuk menolak, meronta, berteriak atau tindakan yang telah ditanamkan pada anak. Bila anak tidak berhasil meronta, berteriak atau menolak setidaknya kejadian tersebut dapat terdeteksi sejak dini karena anak terbuka pada orang tuanya. Anak usia dini merupakan individu yang kerap kali menjadi target korban kejahatan kekerasan seksual karena keterbatasan yang mereka miliki baik dari segi pengetahuan maupun kekuatan yang mereka miliki. Penyebab yang membuat anak mudah menjadi sasaran child sexual abuse, yaitu anak-anak yang

polos yang mempercayai semua orang dewasa, anak-anak yang berusia belia yang tidak mampu mendeteksi motivasi yang dimiliki oleh orang dewasa, anak-anak yang diajarkan untuk menuruti orang dewasa, secara alamiah anak-anak memiliki rasa ingin tahu mengenai tubuhnya dan anak-anak diasingkan dari informasi yang berkaitan dengan seksualnya.

Oleh karena itu, anak-anak memiliki berbagai karakter yang dapat menjerumuskan mereka menjadi korban child sexual abuse, anak-anak membutuhkan perlindungan dari orang dewasa khususnya orang tua ataupun guru ketika di sekolah. Oleh karena itu, sangat diperlukan sebuah pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan cara belajar dan usia mereka. Namun, di lapangan guru-guru masih belum memahami bagaimana cara dalam memberikan pembelajaran kepada anak terkait pemahaman seksual. Menurut Muslich et al., (2023) persepsi guru-guru terhadap pendidikan Seksual masih jauh dari harapan, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa anak-anak belum memahami tentang pentingnya menjaga dirinya, terutama yang berkaitan dengan seksual. Hal ini tentunya harus mendapat perhatian, dilihat dari kasus-kasus kekerasan seksual pada anak terus meningkat setiap tahunnya bahkan menduduki posisi paling atas. Oleh karena hal tersebut anak-anak perlu diajarkan pemahamn tentang seksual. Dalam pembelajaran pada anak usia dini selain menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat juga harus didukung dengan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang digunakan untuk membantu proses belajar. Bringgs Khosnawiyah, (2019) media pembelajaran ialah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar, contoh buku, film, kaset. Kemudian Haryono et al., (2018) menuliskan menurut Asosiasi Teknologi

Komunikasi Pendidikan (AECT), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan. Konsep awal pengembangan media pembelajaran ini mengacu pada permasalahan mengenai kurangnya pemahaman yang dimiliki anak terkait pemahaman seksual karena keterbatasan media yang ada di sekolah. Selain itu, dengan menggunakan media pembelajaran anak-anak akan lebih mudah belajar dan lebih menyenangkan.

Konsep awal pengembangan media pembelajaran ini mengacu pada permasalahan mengenai kurangnya pemahaman yang dimiliki anak terkait pemahaman seksual karena keterbatasan media yang ada di sekolah. Selain itu, dengan menggunakan media pembelajaran anak-anak akan lebih mudah belajar dan lebih menyenangkan. Berdasarkan uraian di atas pihak guru dan orang tua lebih memperhatikan Pendidikan seksual yang perlu anak dapatkan sejak dini. Dimana anak mampu memahami bahwa Pendidikan seksual itu akan mengajarkan anak untuk mengetahui hal yang akan dijadikan pedoman terhadap sesuatu yang positif dan negatif Ketika anak beranjak remaja nanti. Maka dalam hal ini penulis ingin memberikan Pendidikan seksual pada anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun dengan menggunakan media *Pop Up Book*.

Media *Pop Up Book* dalam kegiatan pembelajaran merupakan pengembangan Inovasi dan Kreativitas antara pendidik dan anak didik. Menurut Aulawiyah, (2019) menjelaskan bahwa *Pop Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau mempunyai unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambaran 3D dan bergerak ketika halamannya dibuka. Media *Pop-Up Book* bertujuan untuk Untuk mengembangkan kreativitas anak. (1) Untuk merangsang imajinasi anak, (2) Untuk

memberi pengetahuan serta memberi pengenalan bentuk benda, (3) Sebagai media menumbuhkan motivasi baca pada anak, dan (4) Untuk meningkatkan minat belajar dan baca anak mengenai pendidikan seksual.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya:

- a. Dalam memberikan edukasi tentang Pendidikan seksual pada anak masih dianggap tabu oleh Sebagian orang tua
- b. Sekolah belum mengenalkan Pendidikan seksual kepada anak
- c. Kurangnya pengembangan media pembelajaran dalam proses ngajar mengajar

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, dan terarah maka perlu pembatasan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan berdasarkan permasalahan seperti yang telah diungkapkan diatas, maka peneliti membatasi permasalahan pada: pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* dalam Menstimulasi Pemahaman Tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rancang bangun media pembelajaran *Pop Up Book* dalam menstimulasi pemahaman tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini?
2. Bagaimana Kelayakan media pembelajaran *Pop Up Book* dalam menstimulasi pemahaman tentang Pendidikan seksual pada anak?
3. Bagaimana Efektivitas media pembelajaran *Pop Up Book* dalam menstimulasi pemahaman tentang Pendidikan Seksual?

1.5 Tujuan Penelitian Pengembangan

Adapun tujuan dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Untuk mengetahui rancang bangun media pembelajaran *Pop Up Book* dalam menstimulasi pemahaman tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini
2. Untuk mengetahui Kelayakan pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* dalam menstimulasi pemahaman tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini
3. Untuk mengetahui keefektifitasan pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* dalam menstimulasi pemahaman tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini

1.6 Manfaat Penelitian Pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan mengenai pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* dalam menstimulasi pemahaman tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Guru dapat memperoleh masukan dalam menstimulasi pengembangan mediapembelajaran 3D *Pop Up Book* dalam meningkatkan pemahaman tentang Pendidikan seksual pada anak usia dini

b) Bagi Siswa

Terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan sehingga anak dapat memahami materi tentang Pendidikan seksual

c) Bagi Sekolah

Untuk mengembangkan kualitas mutu pendidikan dan sebagai acuan apabila ada kebijakan dalam proses pembelajaran.

d) Bagi Peneliti

Dapat memperoleh masukan dalam pengalaman langsung untuk proses belajar mengenai pembelajaran tentang Pendidikan seksual untuk anak melalui media pembelajaran *Pop Up Book*.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* dalam memberikan Pendidikan seksual pada anak usia dini kelompok usia 5-6 tahun dengan ciri sebagai berikut:

1. Hasil pengembangan media *Pop Up Book* mudah dipahami bagi anak didik kelompok usia 5-6 tahun, karena media *Pop Up Book* memiliki daya tarik tersendiri. Media ini dapat diterapkan penggunaannya lebih dari satu kali, karena berbentuk buku. Media ini mampu memberikan pemahaman yang jelas kepada anak, karena selain anak bisa membaca terkait dengan Pendidikan seksual, anak juga dapat melihat langsung gambar *3D* yang ada di dalam buku. Sehingga anak dengan jelas memahami dari pengetahuan ada di dalam buku.
2. Media pembelajaran yang akan dikembangkan didalamnya mengandung prinsip pembelajaran artinya media ini digunakan untuk untuk kepentingan pembelajaran. Media pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan visualisasi yang jelas terhadap materi yang akan di sampaikan kepada anak. Media pembelajaran ini dibuat bukan untuk menggantikan peran guru, tapi untuk membimbing anak dalam belajar sehingga anak memperoleh kemudahan dalam memahami materi.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Media pembelajaran ini diharapkan menjadi fasilitator yang berperan menjadi sumber belajar dan bisa melengkapi anak untuk belajar secara mandiri di sekolah maupun di rumah khususnya tentang Pendidikan seksual.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* ini berfokus pada pemberian Pendidikan seksual pada anak. Asumsi dasar yang digunakan dalam pengembangan

medipembelajaran *Pop Up Book* yaitu:

1. Pengembangan media pembelajaran *Pop Up Book* ini akan mampu memberikan pemahaman yang mudah anak pahami karena akan dirancang semenarik mungkin.
2. Peserta didik mampu belajar dengan mandiri
3. Produk yang dihasilkan berupa media pembelajaran *Pop Up Book* yang berisi materi tentang Pendidikan seksual

1.10 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan agar tidak ada kesalahpahaman pengertian terhadap istilah pengertian yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Anak usia dini adalah individu yang berusia 0 sampai 6 tahun, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Anggraini, 2017). Anak usia dini menurut undang-undang ini berada pada rentang usia lahir sampai usia taman kanak-kanak. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, Harlock (Sulistiyowati et al., 2018). Anak usia dini memiliki perkembangan kecerdasan yang sangat luar biasa. Usia dini merupakan fase kehidupan yang unik. Pada usia ini terdapat proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Sujiono & Pd, 2019).

Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

2. Media adalah salah satu pendorong proses pembelajaran, berhasil tidaknya proses pembelajaran ditentukan oleh media yang digunakan. Media merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang atau memunculkan pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar yang baik. Safitri et al., (2019) menyatakan salah satu inovasi dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Aneka ragam media yang digunakan pendidik dapat membantu meningkatkan pola pikir siswa dalam menerima materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efisien akibat penggunaan media pembelajaran yang tepat sasaran.
3. Media *Pop Up Book* Menurut Latif dkk media berasal dari kata medium yang berarti perantara atau pengantar. Media itu sendiri dalam sebuah proses pembelajaran, sangat efektif untuk membantu anak dalam memahami suatu pembelajaran dan juga mampu menumbuhkan minat serta memberikan motivasi untuk lebih memahami pembelajaran. Lalu *Pop Up Book* merupakan media pembelajaran yang dirancang khusus dengan berbagai tampilan dan tema yang menarik serta mempunyai unsur tiga dimensi didalamnya. Menurut Jakson dalam Matin, Rohaety, Nuraeny *Pop Up Book* tidak hanya membuat anak penasaran dengan gambar-gambar di

setiap halamannya, namun anak juga akan merasa penasaran mengenai isi yang ada di setiap halaman yang bergambar 3D. Menurut Kurniawatimedia *Pop Up Book* merupakan buku bergambar yang menyerupai keadaan nyata serta dapat digunakan dalam media pembelajaran yang sangat menarik. Berdasarkan penjelasan diatas pembelajaran dengan menggunakan *Pop Up Book* disampaikan dalam bentuk gambar yang menarik karena dalam setiap lembaran buku tersebut terdapat bagian yang unik dimana apabila gambar dibuka gambar dalam buku dapat bergerak. Media *Pop Up Book* merupakan buku yang memiliki unsur tiga dimensi dengan menampilkan gambar yang menarik serta memberikan visualisasi dalam cerita

4. Pendidikan seksual merupakan suatu keterampilan dan pengetahuan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang. Sigmund Freud ahli psiko analisa menyatakan bahwa terdapat 5 fase atau tahapan perkembangan seksual diantaranya fase oral, fase anal, fase phallic, fase laten dan fase genital. 1). Fase Oral(0-2 tahun), pada tahap ini pemenuhan kenikmatan seksual awal anak berada di daerah sekitar mulut seperti saat menyusu pada ibu atau pun memasukkan benda- benda kedalam mulut 2). Fase Anal (2-3 tahun) fase ini berlangsung saat pemenuhan kenikmatan seksual anak berada pada daerah anus dan sekitarnya contohnya ketika anak buang air besar atau kecil 3). Fase Phallic (3-6 tahun) menjelaskan bahwa kenikmatan seksual dialami

anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan fase ini anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis, 4). Fase Laten(6-11 tahun), fase ini aktivitas seksual yang dialami anak telah mulai berkurang dikarenakan anak sedang focus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mereka mulai memasuki masa sekolah, 5). Fase genital (12 tahun keatas), merupakan fase terakhir tahap perkembangan psiko seksual, hal ini dikarenakan organ seksual dan hormone seksual pada diri anak mulai aktif sehingga anak sudah menikmati aktivitas seksual secara sadar.

